



PERAN PESANTREN SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN HUMANITARIAN DALAM SITUASI KONFLIK DAN BENCANA

Fauzia^{1*}

¹ Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Fauzia E-mail: ismyfauzia@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Pesantren memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan humanitarian yang tidak hanya membentuk karakter religius santri, tetapi juga menanamkan nilai empati, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini membahas kontribusi pesantren dalam menghadapi dua persoalan penting, yaitu situasi konflik dan bencana. Dalam konteks konflik, pesantren berperan menanamkan moderasi beragama, membangun sikap wasathiyah, serta mengelola perbedaan melalui musyawarah dan penguatan ukhuwah untuk mencegah radikalisme dan intoleransi. Sementara itu, dalam konteks bencana, pesantren berfungsi sebagai pusat edukasi mitigasi bencana, pemberdayaan masyarakat, relawan kemanusiaan, serta pendampingan spiritual bagi korban. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan, pesantren terbukti mampu menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan santri berilmu, tetapi juga individu yang siap berkontribusi dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat.
KATAKUNCI	
Pesantren, Pendidikan Humanitarian, Konflik, Bencana, Mitigasi.	

1. Pendahuluan

Indonesia termasuk negara paling rawan bencana alam di dunia. Hal ini disebabkan posisinya di pertemuan tiga lempeng bumi utama, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Selain itu, Indonesia berada di Cincin Api Pasifik (Jamal et al, 2017), sehingga sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi. Bencana lain seperti banjir, longsor, tsunami, dan kebakaran hutan juga sering terjadi karena iklim tropis dengan curah hujan tinggi serta kondisi geologi yang kompleks. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat 4.940 kejadian bencana di Indonesia pada tahun 2023, naik 39,39% dari 3.544 kejadian pada tahun sebelumnya. Kebakaran hutan dan lahan, banjir, serta longsor tanah menjadi bencana paling dominan. Dari 1 Januari hingga 17 Maret 2025, bencana alam telah menewaskan 110 orang, memengaruhi lebih dari dua juta jiwa, dan memaksa banyak warga mengungsi (Mawaddah Rahmah et al, 2025). Mitigasi bencana di Indonesia sangat terkait dengan geopolitik, karena posisinya sebagai negara kepulauan strategis di antara Samudra Hindia dan Pasifik. Hal ini membuatnya berperan penting dalam kerjasama regional dan internasional. Meski sering mendapat bantuan besar dari negara serta organisasi global saat bencana, bantuan itu biasanya dipengaruhi kepentingan

* Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

politik-ekonomi donor. Contohnya, Tsunami Aceh 2004 menjadi ajang perebutan pengaruh strategis dan proyek ekonomi. Fenomena serupa juga terjadi dalam kerjasama ASEAN untuk mitigasi bencana, yang dipengaruhi dinamika geopolitik dan diplomasi (ESCAP, 2016). Pendidikan di Indonesia tak hanya menyampaikan informasi teknis penanggulangan bencana, tapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial. Integrasi materi kebencanaan di kurikulum formal/non-formal mengajak masyarakat pahami risiko serta dampaknya, dorong adaptasi saat darurat, seperti simulasi evakuasi di daerah rawan. Sekolah berperan krusial membekali siswa pengetahuan dan keterampilan untuk hadapi ancaman bencana. Pendidikan humanistik didasarkan pada teori humanisme, yang bertujuan untuk memanusiakan manusia secara paling sempurna (Dinata, 2021). Proses pembelajaran dianggap efektif jika peserta didik mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya. Dalam rangkaian pembelajaran, peserta didik sebaiknya berusaha, entah cepat atau lambat untuk mengaktualisasikan potensi dirinya seoptimal mungkin. Adapun pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, sejak lama berkontribusi dalam membentuk karakter religius, moral, serta sosial bagi para santri. Pendidikan di pesantren tidak terbatas pada pengetahuan keagamaan semata, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti solidaritas, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Istibana & Siti Aimah, 2024). Nilai-nilai tersebut dianggap esensial untuk membentuk individu yang tidak hanya menguasai agama secara mendalam, tetapi juga siap berkontribusi aktif di masyarakat dengan empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa dalam artikel ini menjelaskan tentang bagaimana peran pesantren dalam pendidikan humanitarian serta kontribusinya pada situasi konflik dan bagaimana pesantren berperan dalam situasi bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial, khususnya mengenai kontribusi Pesantren dalam kehidupan masyarakat, tanpa menekankan pengukuran berbasis angka statistik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, membandingkan, dan menyimpulkan berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya, kemudian hasilnya disusun secara deskriptif-analitis.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Peran Pesantren dalam Pendidikan Humanitarian

Pesantren berasal dari kata santri, yakni tempat tinggal santri yang belajar dan mengikuti guru (Muhidin at al, 2025). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas adanya kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab klasik. Di Indonesia, pesantren dikenal adaptif dan inklusif karena mampu memadukan ilmu agama dengan pengetahuan umum sesuai perkembangan zaman (Ismail at al, 2024). Kurikulumnya juga mengandung nilai humanis seperti toleransi, keadilan, empati, moral, dan spiritualitas yang relevan dengan pendidikan modern (Istibana & Siti Aimah, 2024). Pendidikan berperan membentuk karakter, moral, empati, dan peradaban bangsa, tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Guru menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik (Lathifah & Ndonga, 2024). Menurut Darmanti Djatman, humanis adalah individu yang menjunjung nilai kemanusiaan dan kebebasan yang bertanggung jawab (Darmanti, 2005). Karena itu, pendidikan humanis menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Di Pesantren, pendidikan tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang membentuk kemandirian, percaya diri, komunikasi, dan kepedulian sosial santri. Pesantren berperan penting dalam pendidikan humanitarian dengan mengintegrasikan nilai kemanusiaan Islam, pendidikan agama, keterampilan sosial, dan pengabdian masyarakat. Pesantren membentuk santri sebagai agen perubahan yang peduli kesejahteraan umat melalui konsep rahmatan lil alamin dan empati sosial (Setiawan & Windayanti, 2025). Selain itu, pesantren aktif dalam pemberdayaan sosial-ekonomi, pelatihan keterampilan, layanan sosial, dan filantropi sehingga menjadi agen perubahan bagi masyarakat sekitar.

2.2 Kontribusi Pesantren Pada Situasi Konflik

Pesantren sejak masa Walisongo telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang bertahan menghadapi berbagai tantangan dan berkontribusi besar bagi pendidikan nasional (Santoso, 2019). Pesantren berperan menanamkan nilai Islam, akhlak mulia, melestarikan tradisi, menyebarkan ilmu keislaman, dan mencetak ulama. Konflik sendiri adalah benturan atau ketidaksesuaian tujuan antarindividu maupun kelompok sehingga menimbulkan pertentangan (Sulistiyorini & Fathurrohman, 2014). Konflik muncul karena ketidakpahaman dan ketidaksesuaian tujuan antarindividu atau kelompok sehingga menimbulkan gangguan. Pesantren berperan menanamkan moderasi beragama melalui pembelajaran kitab kuning yang membentuk sikap seimbang, toleran, dan menjauhkan santri dari paham ekstrem (Zulfahmi, 2025). Pesantren mengenalkan konsep wasathiyah sebagai prinsip utama yang meliputi moderat (at-tawassuth), seimbang (at-tawazun), adil (at-ta'adul), dan toleran (at-tasāmuḥ) (Zulfahmi, 2025). Nilai ini ditanamkan melalui pembelajaran dan budaya pesantren sehingga menjadikan pesantren berperan sebagai penggerak perdamaian dan keharmonisan masyarakat. Pesantren menerapkan manajemen konflik berdasarkan ajaran Islam melalui musyawarah, kerja sama, dan nilai ukhuwah (persaudaraan). Strategi ini bertujuan menyelesaikan masalah sejak awal, mencegah konflik besar, serta menjaga hubungan harmonis dan suasana belajar yang kondusif di lingkungan pesantren (Widodo, 2025). Pesantren berperan penting menjaga harmoni sosial dengan mencegah paham radikal dan sikap intoleran melalui kajian kitab klasik yang mengajarkan kasih sayang, kebijaksanaan, dan sikap moderat (Zulfahmi, 2025). Tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga kekuatan sosial yang menanamkan

nilai perdamaian, toleransi, dan nasionalisme melalui peran kiai, ustadz, serta alumni di tengah masyarakat. Di beberapa daerah, pesantren juga bekerja sama dengan pemerintah dalam pencegahan radikalisme dan penguatan persatuan bangsa. Dengan memadukan Islam wasathiyah dan kearifan lokal, pesantren berkontribusi besar dalam menjaga kerukunan masyarakat dan keutuhan bangsa.

2.3 Peran Pesantren dalam Penanganan Bencana

Bencana alam dapat terjadi kapan saja, tetapi dampaknya dapat dikurangi melalui kesiapsiagaan dan mitigasi bencana, yaitu upaya menekan risiko serta kerugian akibat bencana (Pratikno et al). Mitigasi perlu diterapkan di lingkungan pendidikan, termasuk Pesantren, melalui sosialisasi dan edukasi kebencanaan. Hal ini penting karena pesantren memiliki fungsi pendidikan dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 15 (Wahyuningtyas et al, 2022). Ajaran Islam turut mendukung pelaksanaan mitigasi berbasis pesantren. Nilai-nilai seperti menjaga kelestarian lingkungan (hifdz al-bi'ah), tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtimaiyyah), serta kesiapsiagaan menghadapi cobaan kehidupan (al-bala' wa al-musibah) dapat diterapkan dalam program mitigasi sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh santri serta masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga pusat sosial, ekonomi, dan budaya yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Santri dapat menjadi motor perubahan dalam menumbuhkan kesiapsiagaan bencana melalui literasi bencana, pemetaan partisipatif, dan simulasi yang terbukti meningkatkan pengetahuan serta kesiapan menghadapi risiko bencana (Widianto et al, 2025). Pesantren berperan memberikan pendidikan mitigasi bencana kepada santri agar mampu melindungi diri, memahami langkah penyelamatan, serta menjadi agen perubahan di tengah masyarakat (Sahabuddin et al, 2025). Pesantren juga berfungsi sebagai pusat sosial dan spiritual saat terjadi bencana melalui koordinasi bantuan, penggerakan relawan, penyaluran logistik, serta layanan konseling rohani bagi para korban. Dengan memadukan ajaran agama dan pengetahuan kebencanaan, pesantren mampu menumbuhkan kepedulian sosial, semangat kebersamaan, solidaritas, serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

3. Kesimpulan

Pesantren memiliki kontribusi besar sebagai pusat pendidikan humanitarian. Pendidikan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual dan moral santri, tetapi juga membentuk karakter empati, solidaritas, serta tanggung jawab sosial. Dalam situasi konflik, pesantren secara aktif menanamkan nilai moderasi beragama, mempromosikan toleransi, dan menerapkan pengelolaan konflik berdasarkan prinsip Islam untuk menjaga harmoni sosial. Pada masa bencana, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan mitigasi bencana, pemberdayaan masyarakat, serta layanan kemanusiaan seperti lokasi evakuasi, penggerak relawan, dan pendampingan spiritual bagi korban. Pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap konflik dan bencana.

Referensi (Calibri (Body), Font Size 10)

- Dinata, F. R. (2021). Pembelajaran humanistik dalam mendorong pengembangan afeksi. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.
- Darmanti Djatman, Psikologi Terbuka, (Semarang: Limpad, 2005).
- Ismail, M. Z. (2024). Peran pesantren dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. *HOLD: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Istibana, & Aimah S. (2024). Analisis nilai-nilai humanis dalam kurikulum pesantren dan relevansinya bagi pendidikan modern di MAN 1 Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 2(4). 48-6
- Jamal, R. J., Lantu., Aswad, S., & Sulaiman, C. (2017). Mikrozonasi kawasan rawan bencana gempabumi dengan studi peak ground acceleration menggunakan metode Boore Atkinson dan data mikrotremor di daerah Kupang. *Jurnal Geoelebes*, 1(1), 5–12
- Lathifah, M., & Ndona, Y. (2024). Peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184-193
- Mawaddah Rahmah, Rahmayanti, Serli Sabela, Sugiharto, Mulhady Putra. (2025). Dinamika Geopolitik Mitigasi Bencana Di Indonesia : Antara Kepentingan Negara Dan Kesejahteraan Rakyat. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*. 7(9), 1-10
- Muhidin, N., Aminudin, & Rahmah, A. Q. N. (2025). Peranan pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 2(2), 82–94.
- Rahmawati, Syamsuddin, & Munirah. (2025). Lembaga pendidikan pesantren: Jaringan dan pertumbuhan komunitas Muslim. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(2), 2243–2248.

- Setiawan, A. H., & Windayanti, W. (2025). Pesantren dan transformasi sosial: Studi kualitatif tentang peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat di Bandar Lampung. *At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 401-426
- Sahabuddin, E. S., Mahmudah, M., Pertiwi, N., Malik, M., & Indramini, I. (2025). Edukasi mitigasi bencana berbasis kolaborasi dengan penguatan kesiapsiagaan santri di wilayah rawan bencana kebakaran. *Jurnal Dedikasi*, 27(2), 47–56.
- Santoso, S. (2019). Peran pesantren dalam pendidikan resolusi konflik keagamaan. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 140–157.
- United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP). (2016). *Disasters without borders: Regional resilience for sustainable development (Asia-Pacific Disaster Report 2015)*. United Nations Publication.
- Wahyuningtyas, N., Tanjung, A., Rosyida, F., Kodir, A., El Hayati, P. A., Nantana, M. G. R., Sari, N. Y., Waladul Mufid, M. K. A., & Rosita, F. A. D. (2022). Pelatihan mitigasi bencana pada pondok pesantren sebagai upaya mewujudkan pondok pesantren siaga bencana di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Widya Laksana*, 11(2), 261-269
- Widianto, A. A., Agusdian, R., Putra, A. K., Fatanti, M. N., Perguna, L. A., Dini, A. M., Rahayu, R. C., & Fatimah, S. W. N. N. (2025). Membangun pesantren tangguh bencana melalui literasi kebencanaan berbasis participatory mapping di Kota Malang. *MEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 7(1), 85–106.
- Widodo, W. (2025). Manajemen konflik dalam pondok pesantren: Pendekatan Islami untuk penyelesaian masalah. *Al Basirah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 284–306.
- Zulfahmi. (2025). Tinjauan analisis kontribusi pesantren dalam menjaga perdamaian melalui sikap moderat santri. *At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). 10-16